

Mata Kuliah Bahasa Indonesia

**(pertemuan 3)
Ejaan yang Disempurnakan**

**Drs. SAPTO WALUYO, MSc.
sapto.waluyo@nurulfikri.ac.id**

Ejaan

Penggambaran **bunyi bahasa** (kata, kalimat, dsb) dengan **kaidah tulisan** (huruf) yang dibakukan dan mempunyai makna.

1. Aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf: **p**ola – **b**ola (beda fonem /p/ dan /b/).
2. Aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis: {**batu**}, {**ber-**}+{**batu**}, {**be-**}+{**batu**}+{**-an**} .
3. Aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca: **.** (titik); **,** (koma); **?** (tanda tanya); **!** (tanda seru).

Perkembangan (1)

- 1910: **Ejaan Melayu** (Ch. A. Van Ophuysen) dibantu Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim
- 1938: Kongres Bahasa Indonesia I di Solo
- 1947: Soewandi, Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan → **Ejaan Republik**
- 1954: Kongres Bahasa Indonesia II di Medan, diprakarsai Menteri Mohammad Yamin

Perkembangan (2)

- 1957: Panitia Priyono-Katoppo merumuskan patokan baru
- 1959: Perjanjian persahabatan antara Republik Indonesia dengan Persekutuan Tanah Melayu (Malaysia), mempersamakan ejaan → **Ejaan Melindo** (Melayu-Indonesia)
- 1967: Lembaga Bahasa dan Kesusastraan mengeluarkan **Ejaan Baru** (LBK), lalu berubah menjadi Lembaga Bahasa Nasional
- 1972: Komite Bersama Indonesia dan Malaysia, dilengkapi Seminar Bahasa Indonesia → Pedoman **Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan** diberlakukan (1975)

Revisi 1987 dan 2009

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Keputusan Mendikbud Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan "**Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan**". Keputusan ini menyempurnakan EYD edisi 1975.

Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan**.

Ejaan Van Ophuijsen (1901) – Ejaan Lama

Menuliskan kata-kata Melayu menurut model yang dimengerti orang Belanda, yaitu menggunakan huruf Latin dan bunyi yang mirip dengan tuturan Belanda:

- a. huruf 'j' untuk menuliskan bunyi 'y', seperti pada kata **jang, pajah, sajang**.
- b. huruf 'oe' untuk menuliskan bunyi 'u', seperti pada kata-kata **goeroe, itoe, oemoer** (kecuali diftong 'au' tetap ditulis 'au').

Ejaan Van Ophuijsen – Ejaan Lama

- c. Tanda diakritik, seperti koma ain dan tanda trema, untuk menuliskan bunyi hamzah, seperti pada kata-kata **ma'moer**, **'akal**, **ta'**, **pa'**.
- Huruf hidup yang diberi titik dua di atasnya seperti **ä**, **ë**, **ï** dan **ö**, menandai bahwa huruf tersebut dibaca sebagai satu suku kata, bukan diftong, sama seperti ejaan Bahasa Belanda sampai saat ini.
- Kebanyakan catatan tertulis bahasa Melayu pada masa itu menggunakan huruf Arab yang dikenal sebagai tulisan Jawi.

Ejaan Soewandi (1947) – Ejaan Republik

- Huruf 'oe' menjadi 'u', seperti pada **goeroe** → **guru**.
- Bunyi hamzah dan bunyi sentak yang sebelumnya dinyatakan dengan (') ditulis dengan 'k', seperti pada kata-kata **tak, pak, maklum, rakjat**.
- Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2, seperti **ubur2, ber-main2, ke-barat2-an**.
- Awalan 'di-' dan kata depan 'di' kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kata depan 'di' pada contoh **dirumah, disawah**, tidak dibedakan dengan imbuhan 'di-' pada **dibeli, dimakan**.

Ejaan Yang Disempurnakan (1972)

1. Penulisan huruf, termasuk huruf kapital dan huruf miring
2. Penulisan kata
3. Penulisan tanda baca
4. Penulisan singkatan dan akronim
5. Penulisan angka dan lambang bilangan
6. Penulisan unsur serapan.

Perubahan pada EYD

- "tj" menjadi "c" : **tjutji** → **cuci**
- "dj" menjadi "j": **djarak** → **jarak**
- "j" menjadi "y" : **sajang** → **sayang**
- "nj" menjadi "ny" : **njamuk** → **nyamuk**
- "sj" menjadi "sy" : **sjarat** → **syarat**
- "ch" menjadi "kh": **achir** → **akhir**

Kebijakan Baru EYD

- Huruf **f**, **v**, dan **z** yang merupakan unsur serapan dari bahasa asing diresmikan pemakaiannya.
- Huruf **q** dan **x** yang lazim digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tetap digunakan, misalnya pada kata **furqan**, dan **xenon**.
- Awalan "di-" dan kata depan "di" dibedakan penulisannya. Kata depan "di" pada contoh **di rumah**, **di sawah**, penulisannya dipisahkan dengan spas. Sementara "di-" pada **dibeli** atau **dimakan** ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
- Kata ulang ditulis penuh dengan mengulang unsur-unsurnya. Angka dua tidak digunakan sebagai penanda perulangan: **di mana-mana**.

Ejaan Indonesia 26 Grafem dan Fonem

Aa (a) /a/	Hh (ha) /ha/	Oo (o) /o/, /ɔ/	Vv (ve) /te/
Bb (be) /b/	Ii (i) /i/	Pp (pe) /p/	Ww (we) /w/
Cc (ce) /c/	Jj (je) /j/	Qq (ki) /k/	Xx (eks) /k+/s/
Dd (de) /d/	Kk (ka) /k/, /ʔ/	Rr (er) /r/	Yy (ye) /y/
Ee (e) /e/ , /ə/ , /ɛ/	Ll (el) /l/	Ss (es) /s/	Zz (zet) /z/
Ff (ef) /f/	Mm (em) /m/	Tt (te) /t/	
Gg (ge) /g/	Nn (en) /n/	Uu (u) /u/	

Huruf Vokal

Huruf Vokal	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
a	api	padi	lusa
e	enak	petak	sore
i	itu	simpan	murni
o	oleh	kota	radio
u	untung	kuncup	buntu

Konsonan – Diftong – Gabungan Konsonan

- **Konsonan**: b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. → Huruf k melambangkan bunyi hamzah.
- **Diftong** (dua huruf vokal yang disebut secara bersamaan): ai, au, dan oi.
Contoh: lalai, kacau, sepoi
- **Gabungan Konsonan**: kh, ng, ny, dan sy.
Contoh: khazanah, karang, nyata, syarat.

Pemenggalan Kata

- a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu: **au-la** (bukan) **a-u-la**; **am-boi** (bukan) **am-bo-i**
- b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan: **ba-pak**, **su-lit**, **ke-nyang**
- c. Jika di tengah ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan: **som-bong**, **swas-ta**
- d. Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua: **in-stru-men**, **bang-krut**, **ikh-las**
- e. Imbuhan akhiran dan imbuhan aalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris: **makan-an**, **mem-bantu**, **me-rasa-kan**

Huruf Besar

1. Dipakai sebagai unsur pertama kata pada awal kalimat: **D**ia mengantuk.
2. Dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung: Adik bertanya, “**K**apan kita pulang?”
3. Dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan Kitab Suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan: **A**llah, **Y**ang **M**ahakuasa, **Y**ang **M**aha **P**engasih, **A**lkitab, **Q**uran, **W**eda.
4. Dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang: **S**ultan **H**asanuddin, **H**aji **A**gus **S**alim
5. Dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat: **W**akil **P**residen **A**dam **M**alik, **P**erdana **M**enteri **N**ehru

Huruf Miring

1. Dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan: majalah *Bahasa dan Sastra*, buku *Negarakertagama*
2. Dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata: Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.
3. Dipakai untuk menuliskan nama ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya: Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostama*.

Kata Dasar

Kata Dasar: ditulis sebagai satu kesatuan.

Aku percaya bahwa engkau cerdas.

Kantor pajak penuh sesak.

Rumah itu sangat sederhana.

Kata Turunan

1. **Imbuhan** (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya: bergetar, dikelola, penetapan, menengok, memainkan.
2. Jika bentuk dasar berupa **gabungan kata**, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya: bertepuk tangan, garis bawah, menganak sungai, sebar luaskan.
3. Jika bentuk dasar yang berupa **gabungan kata mendapat awalan dan akhiran** sekaligus: menggarisbawahi, menyebarluaskan, dilipatgandakan, penghancurleburan
4. Jika salah satu unsur **gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi**, gabungan kata itu ditulis serangkai: adipati, aerodinamika, antarkota, anumerta, audiogram, bikarbonat, biokimia, caturtunggal, dasawarsa, dekameter, demoralisasi,
5. Jika **bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital**, di antara kedua unsur itu harus dituliskan tanda hubung (-): non-Indonesia, pan-Afrikanisme

Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung:

anak-anak, buku-buku, kuda-kuda, mata-mata, hati-hati,
undang-undang biri-biri, kupu-kupu, sayur-mayur,
dibesar-besarkan, terus-menerus, berjalan-jalan,
tunggang-langgang, lauk-pauk, mondar-mandir

Gabungan Kata

1. **Kata Majemuk**, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah: duta besar, kambing hitam, kereta api cepat, mata pelajaran, meja tulis
2. **Gabungan kata**, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan: pandang-dengar, anak-isteri saya, buku sejarah-baru
3. **Gabungan kata ditulis serangkai**: adakalanya, akhirulkalam, bagaimana

Kata Ganti

Kata ganti ku dan kau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; -ku-, -mu, dan –nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa yang kumiliki boleh kauambil.

Bukuku, bukumu, dan bukunya tersimpan di perpustakaan.

Kata Depan

Kata depan **di**, **ke**, dan **dari** ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti kepada dan daripada.

Kain itu terletak di dalam lemari.

Bermalam sajalah di sini.

Di mana Siti sekarang?

Mereka ada di rumah.

Singkatan

1. **Singkatan nama orang**, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik: A.S Kramawijaya, Moh. Yamin
2. **Singkatan nama resmi** lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumentasi resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik: DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia).
3. **Singkatan umum** yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik: dll. (dan lain-lain), dsb. (dan sebagainya).
4. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang **tidak diikuti tanda titik**: Cu (cuprum), TNT (trinitrotulen), Rp (bukan Rp. 100)

Akronim

- a. Nama diri yang berupa **gabungan huruf awal dari deret kata** ditulis seluruhnya dengan huruf besar: TNI (Tentara Nasional Indonesia), LAN (Lembaga Administrasi Negara)
- b. Nama diri berupa **gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata** ditulis dengan huruf awal huruf kapital: Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), Iwapi (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia)
- c. Bukan nama diri yang berupa **gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan kata dari deret kata** seluruhnya ditulis dengan huruf kecil: pemilu (pemilihan umum), radar (radio detecting and ranging)

Angka

1. Angka dipakai untuk menyatakan **lambang bilangan atau nomor**. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi. Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1000), V (5.000), M (1.000.000).
2. Angka digunakan untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas: 0,5 sentimeter; 1 jam 20 menit; 5 kilogram; pukul 15.00.
3. Angka lazim dipakai untuk melambangkan **nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar** pada alamat: Jalan Tanah Abang I No. 15.
4. Angka digunakan juga untuk menomori **bagian karangan dan ayat** kitab suci: Bab X, Pasal 5, halaman 252.

Lambang Bilangan

1. Penulisan lambang bilangan **tingkat** dapat dilakukan dengan cara: Paku Buwono X; pada awal abad XX; dalam kehidupan abad ke-20
2. Penulisan lambang bilangan yang mendapat **akhiran -an** mengikuti cara: tahun 1950-an atau tahun lima puluhan
3. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata **ditulis dengan huruf**, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan:

Ayah memesan tiga ratus ekor ayam.

Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang memberikan suara blanko.

Kata Serapan

Adaptasi: unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh: reshuffle, exit, open source, dan lain-lain

Adopsi: unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh: **octaaf** (Belanda) = **oktaf**

cubic (Inggris) = **kubik**

Tanda Baca

- Tanda titik (.)
- Tanda koma (,)
- Tanda titik koma (;)
- Tanda titik dua (:)
- Tanda hubung (-)
- Tanda pisah (--)
- Tanda elipsis (...)
- Tanda tanya (?)
- Tanda seru (!)
- Tanda kurung (...)
- Tanda kurung [...]
- Tanda petik ("...")
- Tanda petik tunggal ('...')
- Tanda garis miring (/)
- Tanda penyingkat (^)

“Bahasa mengandung dua pengertian. Pertama, menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.”

(Gorys Keraf dalam Smarapradhipa, 2005:1)

